



Pengaruh edukasi penanganan awal diare terhadap pengetahuan ibu tentang diare pada balita

The effect of early diarrhea management education on mothers' knowledge about diarrhea in toddlers

Sri Handayani¹, Eka Oktavianto², Suryati³, Endar Timiyatun⁴

^{1,2,3}STIKes Surya Global Yogyakarta

Article Information

Received: 28 Oktober 2024

Revised : 10 November 2024

Accepted: 15 November 2024

Available online: 30 November 2024

Keywords: *diarrhea education, knowledge, mothers of toddlers*

Kata kunci: edukasi penanganan diare, pengetahuan, ibu balita

Correspondence

Name: Eka Oktavianto

Phone: -

E-mail:

ekaoktavianto12@gmail.com

ABSTRACT

Background: Diarrhea is still widely experienced by toddlers in developing countries. Poor maternal knowledge of a disease often leads to errors in handling so that the disease gets worse. So there needs to be an effort to increase maternal knowledge about handling diarrhea in toddlers. Increased knowledge can be done by providing education to mothers so that they can handle diarrhea in children appropriately.

Objective: This study aims to determine the effect of early diarrhea management education on maternal knowledge about diarrhea in toddlers at Posyandu Guyangan, Pleret Bantul Health Center, Yogyakarta.

Method: Type of pre-experimental research with one group pretest test design without control. The population in this study were 30 mothers of toddlers at the Guyangan Posyandu in the work area of the Pleret Bantul Yogyakarta Health Center and the sampling technique used was total sampling so that there were 30 mothers of toddlers. The instrument used was a questionnaire on the initial handling of diarrhea. Data analysis with Wilcoxon test.

Results: There was a change in diarrhea knowledge score before and after being given diarrhea education. The average knowledge score before being given diarrhea education was 59.66 to 83.50 after being given diarrhea education. The change in knowledge score between before and after is 23.84. The value of $p=0.000$, meaning $p<0.05$ so that the hypothesis is accepted.

Conclusion: There is an effect of early diarrhea treatment education on mothers' knowledge about diarrhea in toddlers at Posyandu Guyangan, Pleret Bantul Health Center working area, Yogyakarta.

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare sampai saat ini masih banyak dialami oleh balita di negara berkembang. Pengetahuan ibu yang kurang baik terhadap suatu penyakit sering kali menyebabkan kesalahan dalam penanganan sehingga penyakit semakin bertambah parah. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian edukasi pada ibu agar dapat melakukan penanganan diare pada anak secara tepat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi penanganan awal diare terhadap pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Posyandu Guyangan wilayah kerja Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta.

Metode: Jenis penelitian pre eksperimen dengan rancangan one group pretest test design without control. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 ibu balita di Posyandu Guyangan wilayah kerja Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta dan teknik sampling yang digunakan total sampling sehingga berjumlah 30 ibu balita. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner penanganan awal diare. Analisis data dengan uji Wilcoxon.

Hasil: Terdapat perubahan skor pengetahuan diare sebelum dan sesudah diberikan edukasi penanganan awal diare. Skor rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi penanganan awal diare sebesar 59,66 menjadi 83,50 setelah diberikan edukasi penanganan diare. Perubahan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah adalah 23,84. Nilai $p=0,000$, artinya $p<0,05$ sehingga hipotesis diterima.

Simpulan: Ada pengaruh edukasi penanganan awal diare terhadap pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Posyandu Guyangan wilayah kerja Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Bayi dan anak-anak apalagi masa balita rentan untuk mengalami sakit atau tertular penyakit. Periode awal tahun adalah masa kerentanan tinggi bagi anak-anak terkena berbagai penyakit. Kesakitan dan kematian pada anak-anak di negara berkembang banyak disebabkan oleh penyakit diare (Oktavianto, 2020). Diare adalah penyakit yang terjadi karena adanya perubahan pada tubuh, konsistensi tinja selain frekuensi buang air besar, dikatakan diare jika pengeluaran tinja lebih dari biasanya atau buang air besar sebanyak 3 kali atau lebih, atau tinja berair atau berdarah dalam waktu 24 jam (Sari et al., 2021). Diare adalah peningkatan pengeluaran tinja dengan konsistensi lebih lunak atau lebih cair dari biasanya, dan terjadi paling sedikit 3 kali dalam 24 jam. Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang ada di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi serta angka kejadian diare pada balita masih banyak di Indonesia (Anastasiani et al., 2023).

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Data dari Komdat Kesmas periode Januari – November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil survey status gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare berada pada angka 9,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan data Dinkes Provinsi DIY., jumlah kasus diare di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2022, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Kasus diare pada tahun 2021 berjumlah 14.771 kasus, sedangkan hingga November 2022 jumlah kasus diare mencapai 19,884 kasus dan mengalami peningkatan sebanyak 5,113 kasus pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan D.I.Yogyakarta, 2023).

Kabid Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan DIY, merinci bahwa kasus diare di DIY hampir di seluruh daerah kabupaten maupun kota mengalami peningkatan,, tetapi di Gunungkidul tercatat mengalami penurunan kasus diare pada tahun 2022. Di kabupaten Sleman pada tahun 2021 ditemukan 893 kasus diare, namun pada tahun 2022 meningkat menjadi 2,870 kasus diare. Di kota Yogyakarta pada tahun 2021 ditemukan terdapat 3,606 kasus diare dan meningkat di tahun 2022 menjadi 4,621 pada tahun 2022. Adapun di Kulonprogo pada tahun 2021 tercatat 2,109 kasus yang terkena diare naik menjadi 2,997 kasus pada tahun 2022, dan di daerah Bantul pada tahun 2021 tercatat 4,400 kasus kemudian naik menjadi 5,751 kasus di tahun 2022 (Dinas Kesehatan D.I.Yogyakarta, 2023).

Penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak di bawah lima tahun dan bertanggung jawab atas kematian 370.000 anak pada tahun 2019. Ancaman paling parah yang ditimbulkan oleh diare adalah dehidrasi. Depkes RI menyatakan bahwa diare merupakan pembunuh balita kedua di Indonesia setelah pneumonia. Diare berkontribusi sekitar 18% dari seluruh kematian balita di dunia atau setara dengan lebih dari 5 ribu balita meninggal per hari. Anak-anak balita mengalami rata-rata 3-4 kali kesakitan diare per tahun tetapi beberapa tempat terjadi lebih 9 kali kesakitan diare per tahun atau hampir 15-26% waktu hidup anak dihabiskan untuk diare. Balita yang mengalami diare tidak mendapatkan penanganan yang tepat di rumah dapat menyebabkan komplikasi diantaranya adalah dehidrasi dan malnutrisi (Anastasiani et al., 2023).

Diare dapat disebabkan infeksi maupun non infeksi. Dari penyebab diare yang terbanyak adalah diare infeksi. Diare infeksi yang disebabkan oleh virus, bakteri, dan parasite. Penyakit infeksi merupakan penyakit yang banyak diderita masyarakat Indonesia sejak dulu, diantaranya adalah infeksi usus (diare). Berdasarkan etiologinya, penyakit diare dapat disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan protozoa. Mikroorganisme penyebab diare terutama pada anak yang paling banyak ditemukan antara lain *Escherichia coli enterotoksigenik shigella*, *Campylobacter jejuni*, dan *Cryptosporidium* (Putri, 2021). Faktor yang mempengaruhi terjadinya diare pada balita itu yaitu diantaranya faktor penyebab (agent), penjamu (host), dan faktor lingkungan (*environment*) (Anastasiani et al., 2023). Faktor penjamu yang menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap diare, diantaranya tidak diberikan ASI eksklusif, kurang gizi, munculnya penyakit infeksius, keturunan, dan imonodefiensi. Sedangkan, faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana air bersih, adanya vector, penanganan sampah, dan pembuangan tinja. Faktor tersebut akan berinteraksi dengan perilaku manusia dan kualitas pelayanan kesehatan sehingga menyebabkan diare. Penyebab tingginya kejadian diare disebabkan oleh adanya berbagai faktor risiko antara lain kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik, masalah nutrisi, dan imunitas tubuh, pemberian ASI eksklusif yang rendah, pemberian makanan tambahan terlalu dini, dan stress yang berlebih. Selain itu, perilaku individu dan masyarakat dan letak geografi juga mempengaruhi terjadinya diare (Fitri, 2018).

Desa Wonolelo adalah salah satu desa binaan STIKes Surya Global Yogyakarta yang menjadi tanggung jawab dari Puskesmas Pleret dan juga menjadi desa binaan STIKes Surya Global Yogyakarta, maka permasalahan diare yang muncul penting untuk dicegah dan ditangani. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data terdapat 18 ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Posyandu Guyangan Desa Wonolelo. Delapan belas Ibu balita tersebut terdiri dari: 3 ibu yang memiliki anak usia 6-12 bulan, dan 15 ibu yang memiliki 12-24 bulan. Dari 10 ibu balita yang dijadikan calon responden dalam studi pendahuluan, 7 diantaranya mengatakan tidak tau bagaimana penanganan awal diare dan cara pembuatan serta pemberian oralit yang benar.

Faktor yang mempengaruhi persepsi ibu yang kurang tepat mengenai diare yakni pengetahuan (Putri, 2021). Persepsi ibu yang rendah bisa menyebabkan pandangan serta aktivitas ibu menjadi kurang dalam mencegah dan menangani diare pada anak balita. Selain itu ibu yang memiliki persepsi yang kurang mengenai diare menyebabkan penurunan mentalitas serta aktivitas ibu dalam menangani dan mencegah diare pada balita. Pandangan ibu yang kurang dalam penanganan dan pencegahan diare lebih dominan daripada persepsi ibu yang baik dalam perihal penanganan dan pencegahan diare. Hal tersebut menandakan kalau masih banyak ibu yang menganggap sepele mengenai kejadian diare (Ratu, 2022). Pengetahuan ibu balita dalam penanganan awal diare dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu: umur, pendidikan, dan pekerjaan, sedangkan untuk faktor eksternal yaitu: informasi, lingkungan dan social budaya (Notoatmodjo, 2014; Suryati et al., 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penting untuk dilakukan tindakan salah satunya adalah melakukan pendidikan kesehatan tentang diare. Tujuan penelitian ini adalah menguji efektifitas pendidikan kesehatan diare terhadap pengetahuan dari ibu balita di Posyandu Guyangan Desa Wonolelo, Pleret, Bantul.

METODE

Penelitian ini berjenis pre eksperimen dengan menggunakan rancangan *one group pre-post test design without control*. Intervensi dilakukan dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi kembali setelah intervensi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *total sampling* yaitu dengan menggunakan seluruh ibu balita di Posyandu Guyangan wilayah kerja Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta yang berjumlah 30 ibu. Instrumen yang digunakan dalam edukasi yakni berupa media LCD, PPT, dan *leaflet* yang berisi tentang definisi diare, penyebab diare, gejala diare, penanganan diare, pencegahan diare, dan jenis-jenis diare. Edukasi ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab dalam waktu 40 menit. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas dengan uji Shapiro wilk guna untuk mengetahui data berdistribusi dengan normal atau tidak normal. Kemudian untuk menguji adanya pengaruh intervensi dilakukan uji Wilcoxon karena datanya tidak terdistribusi normal. Peneliti melakukan uji etik penelitian ke Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Surya Global Yogyakarta dengan nomor surat No.3.12/KEPK/SSG/XII/2023.

HASIL

Responden dalam penelitian ini yaitu ibu balita yang terdaftar di Posyandu Guyangan wilayah kerja Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Berikut merupakan data responden yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, lama bekerja, pernah mendapatkan penyuluhan, dan dari mana informasi tersebut didapatkan.

Tabel 1. Karakteristik ibu balita di Posyandu Guyangan wilayah kerja Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta (n = 30 orang)

Variabel	n	%
Umur		
<20		
20-35	15	50,0 %
>35	15	50,0 %
Tingkat Pendidikan		
SD	6	20,0 %
SMP	4	13,3 %
SMA/SMK	15	50,0 %
D1	3	10,0 %
S1	2	6,7 %
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	26	86,7 %
Buruh	1	3,3 %
Pns/Guru	3	10,0 %
Lama bekerja		
< 2 tahun	9	30,0 %
> 2 tahun	21	70,0 %
Mendapatkan informasi		
Pernah	9	30,0 %
Tidak pernah	21	70,0 %

Darimana mendapatkan informasi		
Tidak pernah	21	70,0 %
Media elektronik	3	10,0 %
Media cetak	6	20,0 %
Petugas kesehatan	0	0
Teman, keluarga	0	0
Total	30	100 %

Hasil penelitian pengetahuan ibu tentang diare sebelum dan sesudah diberikan edukasi penanganan awal diare disajikan dalam bentuk mean (nilai minimum-nilai maksimum). Pengetahuan ibu tentang diare terutama pada penanganan awal diare di Posyandu Guyangan wilayah kerja Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta sebelum dan sesudah diberikan edukasi penanganan awal diare dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Distribusi pengetahuan ibu tentang diare pada ibu balita di Posyandu Guyangan wilayah kerja Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta

Variabel		Mean	Min-Maks	ΔMean	Z	Nilai p
Pengetahuan ibu tentang diare pada balita	<i>Pretest</i>	59,66	40,00-75,00	23,84	-4,634	0,000
	<i>Posttest</i>	83,50	75,00-95,00			

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata pengetahuan ibu tentang diare sesudah diberikan edukasi penanganan awal diare sebesar 83,50, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai sebelum diberikan edukasi penanganan yakni sebesar 59,66. Terdapat perubahan rata-rata sebesar 23,84. Hasil uji Wilcoxon didapatkan hasil nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$). Dengan nilai $Z = -4,634$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan yang artinya ada perubahan bermakna pada pengetahuan ibu tentang diare pada balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi penanganan awal diare.

PEMBAHASAN

Setelah diberikan edukasi penanganan diare didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu pada *posttest* lebih besar daripada *pretest*. Rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan edukasi penanganan diare yakni sebesar 83,50 sedangkan sebelumnya sebesar 59,66. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang diare. Peningkatan ini dikarenakan responden diberikan edukasi berupa penyuluhan tentang penanganan awal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yasmin (2023), dengan judul: “Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang penyakit diare terhadap pengetahuan ibu balita penderita diare di Desa Watumeeto Kabupaten Konawe Selatan”, yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan tentang penyakit diare pada ibu balita terhadap pengetahuan tentang diare dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi diare yang dilakukan efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang diare pada balita.

Hasil penelitian Pratiwi (2021), menunjukkan hasil bahwa ibu yang mendapatkan edukasi tentang diare dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang diare pada balita. Hasil penelitian Pratiwi (2021), sejalan dengan hasil penelitian ini yakni ibu balita yang telah diberikan edukasi penanganan awal diare mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan edukasi. Perubahan pengetahuan pada

responden dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan yang dimana materi yang diberikan menggunakan media pendidikan yang cukup menarik dan dapat dilihat dari antusias responden (Ghani et al., 2022).

Edukasi kesehatan atau pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh pada perilaku (Yunita, 2023). Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan tatus kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit, mempertahankan derajat kesehatanyang sudah ada, memaksimalkan fungsi dan peran orang tua dan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan (Pratiwi, 2021; Timiyatun & Oktavianto, 2021)

Pada saat penyuluhan, peneliti memberikan materi kepada responden dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan memberikan media *leaflet* sebagai media edukasi untuk mempermudah ibu balita dalam memahami materi yang diberikan. Dalam penyampaian edukasi atau pendidikan kesehatan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab memberikan pengaruh yang baik dalam menyampaikan informasi kepada responden. Dalam penyampaian ceramah, disertai dengan media leaflet, responden menjadi lebih mengerti dan memahami dari informasi yang diberikan dan disampaikan. *Leaflet* merupakan media cetak yang terdiri dari sejumlah kata-kata, gambar, atau foto dan tata warna. *Leaflet* merupakan suatu media yang mengutamakan pesan-pesan visual (Pratiwi, 2021). Metode ceramah untuk menjelaskan pengertian secara lisan disertai dengan diskusi dan tanya jawab sehingga ibu memahami apa yang diberikan dan disampaikan. Materi yang diberikan dengan *leaflet* ditampilkan sebagai media penyuluhan berisi informasi penting tentang materi yang disampaikan disertai gambar-gambar menarik sehingga ibu dengan mudah menangkap informasi yang diberikan (Sartika et al., 2021).

Metode ceramah dipilih dikarenakan beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah karena metode ceramah telah dianggap sebagai metode yang baik dan dapat diterima dengan baik oleh sasaran. Metode ini cocok untuk sasaran yang baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah. Selain itu, metode ceramah merupakan metode yang sudah sering dilakukan dan dapat menjangkau jumlah peserta yang cukup banyak. Keuntungan lain dari metode ceramah diantaranya yaitu banyak orang yang dapat mendengarkan atau memperoleh pengetahuan dibidang kesehatan, dapat diterima oleh sasaran yang tidak dapat membaca, mudah dilaksanakan, mudah mempersiapkannya, dan mudah mengorganisasi (Amalia, 2022). Sedangkan *leaflet* sangat efektif untuk menyampaikan pesan singkat dan padat seperti poster, media ini mudah dibawa dan disebarluaskan karena ukurannya lebih ringkas dan jumlah yang dibawa lebih banyak daripada poster. Keuntungan dari leaflet adalah dapat membantu petugas memberikan pelajaran, daya tangkap penglihatan besar, sebagai alat penghubung yang dapat menyampaikan informasi-informasi dan penjelasan-penjelasan kepada masyarakat dalam jumlah besar, kesempatan untuk belajar akan lebih banyak, mudah dibawa dan disebarluaskan, proses pembuatan relative cepat dan murah, efektif untuk pesan yang singkat dan padat, bisa dibuat sederhana (Suryanti, 2021).

Promosi kesehatan dengan ceramah disertai media leaflet dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan hanya dengan ceramah. Media leaflet dinilai efektif karena pada metode ceramah menyampaikan pesan yang terperinci mudah dilupakan setelah beberapa lama, dengan adanya alat bantu visual

yaitu media leaflet, penyerapan informasi akan meningkat. Pancaindra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (75%-87%), dengan adanya media leaflet sebagai alat bantu visual maka penyerapan informasi akan lebih baik, sedangkan menurut Edgar Dale media yang paling baik untuk promosi kesehatan adalah benda aslinya, sehingga semua pancaindra dapat digunakan untuk menyerap informasi, konsep pembelajaran Edgar Dale menurut piramida pengalaman Edgar Dale bahwa seseorang belajar lebih dari 50% nya dari apa yang telah dilihat dan didegar. Dale menyatakan juga bahwa efektifitas media dapat dilihat dari sejauh manakan pencapaian dan meningkatkan pengetahuan (Pratiwi, 2021).

Setelah dilakukan penyuluhan, sebagian ibu menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang diare ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata rata pengetahuan ibu tentang diare sesudah diberikan edukasi penanganan awal diare sebesar 83,50, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai sebelum diberikan edukasi penanganan awal diare yakni sebesar 59,66. Terdapat perubahan rata-rata sebesar 23,84. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi penanganan awal diare terhadap pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Posyandu Guyangan wilayah kerja Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta. Yang dibuktikan dengan hasil uji statistic Wilcoxon didapatkan hasil nilai $p=0,000$ (nilai $p<0,05$) sehingga H_a diterima. Dengan diterimanya hipotesis yang berarti terdapat perbedaan bermakna sebelum dan sesudah dilaksanakan edukasi penanganan awal diare.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai diare dengan menggunakan media power pint dan leaflet efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang penanganan awal diare. Ibu balita diharapkan untuk melakukan penanganan awal yang tepat saat balita mengalami diare. Perawat di Puskesmas diharapkan lebih aktif lagi untuk melakukan pelatihan penggunaan oralit sebagai penanganan awal pada balita diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y.R. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Diare pada Blita di Desa Sibarani Nasampulu Kecamatan Laguboti Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist) 17.2 (2022): 266-269.*
- Anastasiani, C., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika, 9(1), 104–111.* <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5156>
- Dinas Kesehatan D.I.Yogyakarta. (2023). *Data Kejadian Diare di DIY.*
- Fitri, S.M. (2018). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1–129.* <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36639/1/Shinta>
- Ghani, A., Yartin, S., & Hutagaol, I.O. (2022). Pengaruh Health Education menggunakan Video terhadap Pengetahuan Ibu tentang Diare pada Balita di Puskesmas Mambo. *Maternal & Neonatal Health Journal, 3(2), 90–98.* <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i2.789>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta.
- Oktavianto, E., Timiyatun, E. (2020). Pengaruh Metode Permainan Edukatif Pendekar Pencegah Diare (PAPEDA) terhadap Pengetahuan Pencegahan Diare pada Anak Usia Sekolah. *Prima Wiyata Health, 1(2), 43–49.*

- https://www.researchgate.net/publication/343876385_Pengaruh_Metode_Permainan_Edukatif_Pendekar_Pencegah_Diare_PAPEDA_terhadap_Pengetahuan_Pencegahan_Diare_pada_Anak_Usia_Sekolah
- Pratiwi, M.P. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Diare Dengan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Puskesmas Wonoasih Kota Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7603>
- Putri, M.L. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Penyakit Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. *Skripsi*.
- Ratu, T. (2022). Hubungan Antara Persepsi Ibu dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Anak Usia Balita di Wilayah Posyandu Merjosari Rw 01, Kota Malang. *Professional Health Journal*, 4(1), 134–147. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i1.277>
- Sari, R.S., et al. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Penanganan Diare Pada Anak Melalui Penyuluhan Kesehatan. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.3874>
- Suryanti, Y. (2021). *Pengaruh Penkes Menggunakan Metode Ceramah dan Leaflet terhadap Tingkat Kecemasan Primigravida*. 11(22), 110–118.
- Suryati, S., Rizqiyah, N., & Oktavianto, E. (2019). Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan kualitas tidur bayi usia 3-10 bulan di Desa Tamanan wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II. *Riset Informasi Kesehatan*, 8(1), 75–82
- Timiyatun, E., & Oktavianto, E. (2021). Dukungan Keluarga Berkorelasi Dengan Breastfeeding Self-Efficacy Pada Ibu Menyusui: Family Support Correlated With Breastfeeding Self-Efficacy In Breastfeeding Mothers. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 9(2), 24–35.
- Yasmin, L.M. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Diare Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Penderita Diare di Desa Watumeeto Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya*, 3(1), 1–8.
- Yunita, N. (2023). Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Vidio Terhadap Pengetahuan Orang Tua Dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas lubuk Sanai Kabupaten Mukomukotahun 2022. *Student Scientific Journal*, Vol. 1 No. 1 Januari 2023 page: 27 – 34.